

PSIKOLOGI SANTRI USIA DINI

Siti Mumun Muniroh
STAIN Pekalongan
email: sitimuniroh1782@gmail.com

Abstract: This study describes the psychological dynamics of Pesantren Salafiyah Syafiiyah Pekalongan early childhood students, which focused on their parenting, cognitive development, emotional and social behavior. Qualitative research data was obtained by interview, observation and documentation. The results of this study reveal: (1) caregivers parenting style were both on authoritarian and democratic. (2) types of parenting and child motivation on boarding school contribute to cognitive and psychosocial development of the child. Students who split up his guardian, and cared for on semi-authoritarian way will be less reasoning person, slow psychomotor skills, and less socialize. In contrast to students whom their parents support them and want their children to be good at lessons will master general science, able to memorize the Koran, and be better person.

Kata Kunci : ????

PENDAHULUAN

Usia dini adalah masa emas tumbuh kembang anak, bukan hanya secara fisik akan tetapi juga perkembangan mental dan sosialnya. Masa emas ini berlangsung mulai dari anak itu dilahirkan sampai usia 6 tahun. Kehidupan di tahun-tahun awal ini adalah kesempatan emas bagi orang tua untuk menstimulasi tumbuh kembang anak, namun masa ini juga sebagai masa yang rentan terhadap berbagai macam bahaya yang bisa mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak (Anderson, 2003: 32). Hasil penelitian mengatakan bahwa kehidupan di lima tahun pertama anak akan membawa dampak yang luar biasa terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Pengalaman-pengalaman negatif di tahun-tahun awal ini akan mengganggu kesehatan mental dan berpengaruh terhadap kognitif, perilaku, serta perkembangan sosial emosional anak (Cooper, 2009: 3).

Dimensi-dimensi kritis perkembangan anak usia dini diantaranya adalah regulasi diri (*self-regulation*), kemampuan untuk bersosialisasi, serta perolehan pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang spesifik. Dimensi-dimensi perkembangan ini dipengaruhi oleh neurobiologi anak, hubungan dengan pengasuh, serta lingkungan pengasuhan, baik lingkungan fisik maupun keterbukaan lingkungan sosial. Interaksi antara faktor biologis dan lingkungan sosial akan memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan, kesiapan anak untuk belajar di sekolah, serta ketrampilan hidup untuk masa yang akan datang (Anderson, 2003: 32).

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini yang pertama adalah terjadi di dalam keluarga, setelah itu baru lingkungan sekolah dan selanjutnya baru di masyarakat. Keluarga yang didalamnya ada ayah dan ibu sebagai orang tua memiliki peran yang sangat signifikan terhadap kesuksesan tumbuh kembang anak. Orang tua adalah sebagai peletak dasar pendidikan, sikap, serta ketrampilan-ketrampilan hidup lainnya seperti beribadah, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan (Hasan, 2006: 19).

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua terhadap proses tumbuh kembang anak sangat signifikan. Jika orang tua terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan dan pendidikan anaknya maka anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar yang kemudian diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional serta kedisiplinan. Idealnya, tahun-tahun kehidupan awal anak adalah bersama keluarganya, namun karena beberapa sebab ada anak-anak yang baik dengan sukarela maupun terpaksa harus tinggal dengan orang lain dan tidak mendapatkan pengasuhan secara spesial seperti harus tinggal di asrama atau pondok pesantren.

Fenomena anak usia dini yang hidup di asrama atau pondok pesantren memang masih bisa dibilang jarang meskipun di beberapa pondok pesantren di Jawa Tengah membuka layanan asrama atau mondok untuk anak dibawah usia 6 tahun, seperti di Kudus, Demak dan Pekalongan. Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pekalongan yang membuka layanan asrama untuk anak usia dini adalah pondok pesantren Salafiyah. Di Pondok pesantren ini terdapat santri yang masih berusia belia yaitu di bawah 7 tahun yang ikut tinggal di Asrama. Mereka rata-rata berasal dari wilayah kabupaten Pekalongan sendiri, Kota Pekalongan dan Kabupaten Pemalang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadzahnya (wawancara, Maret 2013) latar belakang

mengapa mereka masuk pondok pesantren dan di asramakan adalah karena orang tua yang bercerai sehingga anak terpaksa ditinggalkan di pondok pesantren, ditinggal oleh orang tuanya menjadi TKI ke luar negeri karena tuntutan kebutuhan ekonomi keluarga serta ada juga yang memang ingin melatih kemandirian anaknya dan belajar ilmu agama.

Tinggal di pondok pesantren atau asrama dalam usia terlalu dini sangat memungkinkan untuk terjadinya persoalan-persoalan psikologis. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dikirim keasrama dalam usia yang terlalu dini menunjukkan kehilangan kelekatan dasar (*primary attachments*) dan ada yang mengalami trauma-trauma psikologis terkait dengan kejadian-kejadian semasa tinggal di asrama (Scaverian, 2011: 138).

Persoalan tumbuh kembang anak usia dini memang selalu menarik untuk dikaji. Berdasarkan hasil penelusuran peneliti, riset tentang anak usia dini memang telah banyak sekali di lakukan seperti penelitiannya Davies & Cummings (1999) tentang konflik perkawinan dan penyesuaian diri anak usia dini, Dogde (2004) tentang anak usia dini dan pertumbuhan ekonomi, Anderson et all (2003) tentang efektivitas program untuk tumbuh kembang anak usia dini serta penelitian-penelitian lainnya yang belum peneliti ketahui. Riset kualitatif model studi kasus ini mengkaji pola asuh atau pengasuhan pada anak usia dini yang tinggal di pondok pesantren serta perkembangan psikologisnya.

Atas dasar pemikiran dan problematika perkembangan psikologis santri anak usia dini di atas, maka pertanyaan risetnya adalah *Pertama*, bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh pengelola pondok pesantren anak usia dini? *Kedua*, bagaimana Perkembangan Psikologis Santri Anak Usia Dini di Ponpes Salafiyah Syafiyah Kabupaten Pekalongan?

Berdasarkan masalah di atas, kajian ini dibatasi pada (1). identifikasi pola asuh; (2). perkembangan psikologis santri anak usia dini; yang difokuskan pada perkembangan kognitif, emosi dan perilaku sosial santri anak usia dini yang ada di Pondok Pesantren Anak Salafiyah Syafiyah Kabupaten Pekalongan yang berusia di bawah 6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Sejarah Lokasi Riset

Lokasi untuk pengambilan data penelitian ini adalah di pondok pesantren (PonPes) Salafiyah Syafiyah III (selanjutnya disebut Salafiyah Syafiyah) yang terletak di desa Proto kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. Pondok pesantren ini juga kediaman dari

pengasuh, KH Musbihin dan Bu Nyai Azhariyah. Ponpes ini terletak di daerah pedesaan yang sangat asri di kelilingi oleh pepohonan yang rindang.

Ponpes Salafiyah Syafiyah ini berada di bawah yayasan Salafiyah Syafiyah yang didirikan oleh bapak kiyai Haji Maburr yaitu kakek dari istri pendiri pondok pesantren Salafiyah Syafiyah. Latar belakang pendirian pondok pesantren ini awalnya memang dari keinginan Pak Mus selaku pengasuh ponpes dalam rangka mengamalkan ilmunya.

Pada awalnya ponpes ini hanya sebagai tempat mengaji al-quran bagi anak-anak yang ada di sekitar tempat tinggal. Jumlah santri yang ikut mengaji saat itu ada 87 santri. Waktu mengaji para santri ini dari mulai ba'da ashar sampai datang waktu maghrib setelah itu mereka pulang ke rumah masing-masing atau bahasa lokal yang digunakan untuk menyebut jenis santri ini adalah santri kalong.

Baru sekitar tahun 2001 pondok pesantren Salafiyah Syafiyah ini menerima santri yang tinggal atau menetap di ponpes ini. Pada awalnya santri yang menetap hanya satu anak, tapi lambat laun jumlah orang tua yang mendaftarkan anaknya untuk di asuh di ponpes ini semakin banyak. Sampai saat ini terdapat kurang lebih 40 santri yang menetap di ponpes ini untuk menuntut ilmu agama. Usia santri yang menetap ini beragam, mulai dari 3 tahun sampai 20 tahun. Selain belajar ilmu agama mereka juga mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah formal dari mulai RA, MI/SD, MTs/SMP, SMA/MA dan ada juga santri yang khusus menghafal Al-quran dan tidak mengikuti pembelajaran di sekolah formal.

Pola Asuh: Otoriter Atau Demokratis?

Pola asuh adalah sebuah bentuk perlakuan atau tindakan yang dilakukan oleh pengasuh untuk memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar dan membimbing anak selama masa perkembangan. Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren terhadap santri usia dini dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu otoriter dan demokratis.

Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren yang dapat diidentifikasi sebagai tipe otoriter ditunjukkan dengan adanya pemberlakuan aturan di pondok yang tidak ada proses komunikasi atau sosialisasi terlebih dahulu, begitu juga dengan ditetapkannya hukuman-hukuman terhadap santri yang melanggar aturan-aturan tersebut. Selain itu, perilaku santri dibentuk berdasarkan batas dan kendali yang tegas

sesuai dengan keinginan pengasuh pondok pesantren dan meminimalisir perdebatan verbal. Contoh dari penerapan hukuman yang diterapkan di pondok pesantren ini seperti diceritakan oleh salah satu santri.

“ Pernah ada anak pondok yang mainan pisaunya keluarga sini sampai putus, ya disabet tangane. Kalau main di luar area pondok juga tidak boleh, itu nanti disabet kakinya. Ngintip kalau ada tamu ya juga nggak boleh, apalagi masuk ke rumah ini” (I4W1: 23-27)

Alasan mereka menaati peraturan supaya tidak boleh memasuki rumah pengasuh pondok pesantren adalah karena takut ilmunya tidak bermanfaat dan tidak berkah malah nantinya bisa tambah bodoh karena tidak menuruti aturan pengasuh pondoknya, seperti kata salah satu santri “*kan sudah ada ruangan pondok mba, kalau sampai masuk ke rumah pak kyai tanpa ijin kan ga baik mbak, nanti ilmunya nggak berkah, malah tambah bodho*” (I4W1:29-32).

Selain peraturan di atas, terdapat hukuman lainnya yang diterapkan di pondok pesantren ini yaitu jika santri tidak mau berangkat ke sekolah tanpa alasan atau sepulang sekolah tidak langsung pulang ke pondok pesantren atau terlambat karena *ngluyur* maka hukumannya adalah di kurung di kamar. Berikut penuturan dari salah satu santri putra dan juga pengurus pondok putra.

“ Dikurung mbak di kamar, dikunci. Kalau yang nggak berangkat sekolah, atau pulange telat karena main dulu. Ilham kan juga pernah minggat mbak 5 orang, main jalan saja kesana, nggak tahu nyasar. Dicari, ketemu, ya akhire dihukum dikurung di kamar” (I4W1: 34-40).

Peraturan dikunci di kamar ini berlaku untuk semua santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan tidak terkecuali santri usia dini. Dalam kacamata santri pada umumnya sosok pak MS adalah sosok yang disegani, harus dihormati dan dipatuhi semua perintahnya. Hal ini ditunjukkan dengan kepatuhan dari semua santri yang ada di pondok pesantren terhadap peraturan-peraturan dan minimnya pelanggaran yang terjadi. Kepatuhan ini tidak sepenuhnya didasari oleh kesadaran mereka akan pentingnya peraturan akan tetapi lebih pada ketakutan terhadap sosok pak MS selaku pengasuh pondok pesantren yang memiliki kekuasaan.

Peraturan-peraturan serta hukuman yang ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren di atas menunjukkan salah satu tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu tipe otoriter. Dalam pola asuh tipe otoriter orang tua atau pengasuh mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. Orang tua yang otoriter juga sering memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah pada anak (Santrock, 2007: 167).

Meskipun banyak peraturan yang diterapkan di pondok pesantren ini, sebetulnya Pak MS selaku pengasuh pondok pesantren tidak bermaksud untuk menyiksa atau menyakiti santri-santrinya. Dalam kacamata salah satu santrinya Pak Mus juga dikenal sebagai sosok kyai yang baik dan perhatian kepada semua santrinya. MDF menuturkan.

“tapi sebenere Pak Mus orange baik si. Kalau ada yang salah dinasehati, yang nggak salah juga dinasehati. Tapi kalau ada anak yang sudah dinasehati tapi melanggar lagi, biasanya dibiarin. Tegas dan disiplin pak Mus itu.

Hal ini juga pernah disampaikan oleh Pak MS sendiri, bahwa beliau sebetulnya memberikan hukuman atau itu ya sesuai dengan perilaku santrinya. Jika santri itu memang perilakunya serta karakternya perlu mendapatkan perlakuan yang agak keras ya akan diperlakukan dengan keras.

“Ya.. itu teh saya bedakan setiap anak, kalau anak yang nakal itu harus sedikit dikerasi kalau ndak ya nanti mereka jadi semrawut. Misalnya itu ya biasa.. karena anak-anak kadang itu keluar jahilnya..”

Sebenarnya pak MS dan bu AZH sudah berusaha memperlakukan santri-santrinya dengan sebaik mungkin. Mereka sudah ibarat orang tua sendiri buat santri-santrinya terutama santri usia dini. Pak MS menuturkan:

“Ya sebetulnya kami ini yaaa sudah seperti orang tua mereka saja, jadi kalo ada apa-apa itu ya laporan pak mus ini..pak mus itu atau sama bu As..”

Jadi meskipun ada diantara santrinya yang menganggap pak MS itu galak atau *kereng* sebetulnya maksud pak MS sendiri itu adalah mendidik mereka dan membentuk kepribadian mereka. Biasanya yang menganggap pak MS itu galak adalah mereka yang melanggar aturan yang telah diterapkan. Pak MS mengatakan.

“bahkan ada sebagian anak yang bilang saya ini kereng...nah maksud saya itu sebenarnya ga kereng tapi bagi anak-anak yang melanggar larangan dari saya biasanya mereka takut...misalnya saya bilang “lek nduk iki wayahe musim kemarau ojo do maemi es mengko ndak watuk...ojo do dolanan debu mengko marai penyakit...” nah anak-anak yg melanggar ini biasanya takut....”

Berbagai perlakuan pengasuh pondok pesantren terhadap santrinya di atas menunjukkan pola asuh tipe demokratis. Menurut Baumrind orang tua atau pengasuh yang menerapkan tipe demokratis mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2007: 167).

Perkembangan Kognitif Santri ***Skor Tes IQ (Intelligence Quotient)***

Untuk mengetahui tingkat inteligensi santri anak usia dini, dilakukan pengukuran atau psikotes inteligensi dengan menggunakan alat ukur CPM dan NST. Dengan menggunakan kedua alat tersebut dapat diketahui skor tes IQ dari masing-masing subjek. IQ adalah ekspresi dari tingkat kemampuan individu pada saat tertentu, dalam hubungan dengan norma usia tertentu (Anastasi & Urbina, 2006: 325).

Berdasarkan hasil pengukuran inteligensi, santri anak usia dini di pondok pesantren ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, santri yang memiliki kecerdasan tergolong tinggi/superior (IQ= 95, skala CPM), *kedua*, santri yang memiliki kecerdasan tergolong cukup tinggi (IQ= 75 & 90, skala CPM), dan *ketiga*, santri yang memiliki kecerdasan tergolong cukup (IQ= 50, skala CPM).

Bagi santri anak usia dini yang memiliki kecerdasan tergolong tinggi, mereka memiliki pengamatan tajam dan pengamatan kritis yang cukup baik, sehingga kemampuan untuk berkonsentrasi sangat bagus. Keterampilan dalam motorik halus juga sangat baik begitu juga dalam hal pengamatan bentuk, kemampuan membedakan, serta pengertian tentang objek dan penilaian terhadap situasi.

Kategori yang kedua adalah santri anak usia dini yang memiliki kecerdasan cukup tinggi. Bagi santri yang termasuk kategori ini, mereka memiliki pengamatan yang cukup tajam dan pengamatan kritis yang bagus. Kemampuan konsentrasi juga baik sehingga dapat membantu subjek dalam hal pengamatan bentuk, pengertian tentang objek, pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan. Mereka juga memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Namun kemampuan daya ingat yang dimiliki santri anak usia dini yang termasuk kategori ini masih lemah dan berpengaruh terhadap kemampuan menghafal.

Kategori yang ketiga adalah santri anak usia dini yang memiliki tingkat inteligensi rata-rata. Bagi golongan yang ketiga ini anak-anak sudah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam hal pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan, namun ketajaman dalam pengamatan kritis belum begitu berkembang serta kemampuan daya ingat yang masih lemah.

Hasil pengukuran inteligensi di atas sebetulnya bertujuan untuk membantu memahami potensi santri anak usia dini bukan untuk memberi label. Inteligensi sebetulnya bukan kemampuan tunggal dan seragam, tetapi komposit dari berbagai fungsi. Istilah umumnya digunakan untuk mencakup gabungan kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam budaya tertentu (Anastasi & Urbina, 2006: 326).

Kemampuan Berpikir dan Mengingat

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan mengenai kemampuan berpikir dan mengingat santri anak usia dini di pondok pesantren Salafiyah Syafiyah, dapat dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu kemampuan berpikir dan mengingat yang berkembang secara optimal, sudah berkembang tapi belum optimal dan ada yang kemampuan berpikir serta mengingat yang belum berkembang.

Santri anak usia dini yang memiliki kemampuan berpikir dan mengingat yang telah berkembang secara optimal diantaranya adalah ZHO dan FTH. ZHO saat ini berusia 5 tahun. Proses berpikir ZHO sudah menunjukkan perkembangan yang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan telah berkembangnya kemampuan berpikir kritis, ilmiah dan kemampuan penyelesaian masalah. Kemampuan berpikir kritis ini seperti dituturkan oleh ERN selaku pengasuhnya:

“dia sangat kritis mbak. Jadi semisal suatu hari saya pernah menerangkan tentang kewajiban sholat bagi tiap muslim, saya kan bilang gini mbak, sholat itu wajib dikerjakan, gak boleh

ditinggalkan. Terus kebetulan waktu itu ada temannya yang sakit, dia balik nanya sama saya gini, bunda, katanya sholat itu gak boleh ditinggalkan, tapi kok dia gak sholat si. Nanti kan saya kasih pengertian, dia kan lagi sakit, jadi gak sholat dulu. Lalu dia balik nanya lagi, aku pernah sakit tapi tetep sholat kok bunda?... namanya anak-anak ya mbak jadi rasa ingin taunya tinggi?” (I3W1: 165-176).

Contoh pertanyaan kritis yang lainnya adalah soal pembagian uang saku sekolah. ERN pernah menceritakan sebuah kejadian.

“Saya kalo ngasih uang saku sekolah untuk Zahro dan temen-temen TK yang lainnya kan Cuma 2rb saja, sedangkan untuk yang lebih senior uang sakunya 5rb sesuai dengan kebutuhannya, nha dia pernah protes gini, “Bund, kok uang sakuku cuma 2rb aja sedangkan mbak Lia 5rb?”. Pernah juga mamanya cerita sama saya waktu jenguk dia, kadang kalo di rumahnya, Zahro itu cok’an maen sama tantenya, nha pas waktu sholat tantenya itu gak sholat karena sedang haid, nha dia bilang sama mamanya gini, “ma, Zahro lagi haid jadi ikut-ikutan tante gak sholat dulu”. Gitu mbak, jadi saya pas dicritakan gitu ikut-ikutan tertawa. Hehehe...” (I3W1:194-208).

Selain sering mengkritisi segala sesuatu, ZHO juga sering menanyakan tentang sebab-sebab terjadinya sesuatu atau sebab dari perilaku yang muncul, misalnya “*Dia tanya mengapa kok orang sakit itu boleh tidak sholat, kenapa orang yang haid itu tidak boleh sholat, terus pertanyaan-pertanyaan seputar ketauhidan, dan lain-lain* (I3W1: 213-216). Dalam menyikapi setiap pertanyaan yang muncul ERN berusaha menjelaskan dengan bahasa yang disesuaikan dengan bahasa anak, sederhana, dan disertai dengan contoh-contoh konkrit.

Kemampuan pemecahan masalah ZHO termasuk baik, meskipun ketika dihadapkan pada sebuah masalah ZHO sering bercerita dan meminta bantuan pada ERN yang sudah dianggap sebagai bundanya sendiri. Permasalahan yang sering muncul dan dihadapi oleh ZHO adalah rebutan mainan dengan teman pondoknya maupun masalah pertemanan dengan teman sekolahnya. ERN menuturkan “*Iya mbak, dia sering banget cerita sama saya. baik masalah di sekolah ato masalah dengan teman pondoknya* (I3W1: 239-241).

ZHO termasuk kategori santri yang mudah untuk menghafal. Daya ingatnya sangat kuat dan kecepatan berpikirnya jauh di atas teman-

teman seusianya. Saat ini ZHO sudah mampu menghafalkan semua bacaan sholat, surat-surat pendek dari Al-Fatihah sampai surat Al-Insyiroh serta kemampuan membaca Al-qurannya sudah sampai pada juz dua. ERN mengakui bahwa ZHO memang anak yang cerdas dan mudah dalam menghafal. Selain karena pengaruh internal, metode yang digunakan oleh ERN dalam mengajarkan bacaan-bacaan sholat serta bacaan Al-quran selalu bervariasi sehingga tidak monoton. Metode-metode baru, inovatif dan disesuaikan dengan perkembangan anak selalu digunakan oleh ERN dalam proses pembelajaran santri anak usia dini, sehingga anak-anak selalu nampak bersemangat dalam belajar. Selain itu, faktor orang tua juga sangat mendukung, dimana orang tua ZHO sendiri memiliki motivasi untuk memondokkan anaknya adalah supaya ZHO menjadi seorang hafidzoh atau penghafal al-quran, sehingga segala bentuk dukungan baik moral maupun spiritual selalu ditunjukkan oleh kedua orang tuanya yang kebetulan adalah teman sekolah ERN semasa di pondok pesantren dulu.

Selain ZHO, santri anak usia dini yang memiliki kapasitas berpikir yang telah berkembang optimal adalah FTH. Usia FTH saat ini adalah 5 tahun. FTH telah tinggal di pondok pesantren ini selama satu setengah tahun. Berdasarkan hasil psikotes, kecerdasan FTH sebetulnya tergolong tinggi, terutama pada aspek kecerdasan umum, pengamatan bentuk dan kemampuan membedakan serta konsentrasi. Akan tetapi kemampuan berpikir kritis dan ilmiahnya belum berkembang secara optimal. FTH jarang sekali mengkritisi sesuatu atau bertanya tentang sebab musabab munculnya suatu kejadian. FTH lebih banyak diam dan anaknya sangat penurut. MDF menuturkan:

“Nggak si mbak, dia itu manutan, misalnya sudah dibilangin A, ya di inget-inget terus, dikasih tahu ini salah, ya nggak ngulangi lagi, kalau si Ilham kan kadang sudah dikasih tahu tapi tetep melanggar” (I2W1: 165-169). Nggak si mbak, dia nggak sering bertanya, kalau ditanya jawab, tapi kalau nggak ditanya ya nggak, manutan (I2W1: 172-174)

Kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki FTH termasuk baik. FTH mampu menghadapi persoalan-persoalan keseharian secara mandiri dan tidak merepotkan orang lain. FTH termasuk santri yang sangat mandiri bahkan FTH malah sering membantu teman-temannya yang membutuhkan pertolongan, seperti memakaikan baju, menemani tidur, atau bantuan-bantuan lainnya yang dibutuhkan temannya. Strategi

FTH dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dengan teman-temannya adalah lebih banyak menggunakan mekanisme diam. Bahkan FTH kadang justru memberikan nasehat kepada temannya yang berusaha mengganggu.

FTH termasuk anak yang mudah memahami instruksi. Hal ini menunjukkan kemampuan berpikirnya sudah baik. MDF menuturkan “*ya mending bisa mbak, mending fahaman juga kalau dikandani*” (I2W1:185-186).

Selain yang kemampuan berpikirnya sudah berkembang secara optimal, ada juga santri anak usia dini yang kemampuan berpikirnya sudah berkembang namun belum optimal dan ada juga yang belum berkembang. Diantara santri anak usia dini yang kemampuan berpikirnya sudah berkembang tapi belum optimal adalah INM dan SNL usia INM dan SNL saat ini adalah 4 tahun, mereka sama-sama anak pertama.

Berdasarkan hasil psikotes, kedua santri anak usia dini ini tergolong pada tingkat kecerdasan cukup tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam berkonsentrasi memecahkan masalah. Selain itu kemampuan motorik halus juga sudah mulai berkembang meski belum begitu optimal. Namun keduanya memiliki kelemahan pada daya ingat, sehingga terkadang mengalami kesulitan dalam mengingat sebuah cerita atau menghafalkan sebuah materi.

Kemampuan berpikir kritis INM juga sudah mulai berkembang. INM kadang bertanya dan mengkritisi sesuatu, akan tetapi intensitasnya bisa dibilang jarang dan sering cepat merasa puas jika sudah dijawab. ERN menuturkan:

“Menurut saya dia cukup kritis mbak, cuma gak sekritis Zahro. Semisal dia punya pertanyaan dan pertanyaan tersebut sudah dijawab, dia gak tanya lagi. Tapi tetep, semisal ada sesuatu yang tidak ia ketahui, pasti nanya, cuman lebih mudah puas dengan jawaban yang saya berikan” (I3W1: 98-104)

Berbeda dengan INM, SNL meski kemampuan berpikirnya sudah mulai berkembang akan tetapi kemampuan berpikir kritis dan ilmiahnya belum muncul. SNL sangat jarang bertanya tentang sesuatu bahkan kadang ketika ditanyapun SNL tidak memberi jawaban. Ibu guru di sekolahnya menuturkan:

“Menurut saya sih belum terlihat, karena banyak diemnya, dan seringnya nggak berani bertanya, tapi kalau cengeng iya (I6W1: 83-85)

Karena daya ingat INM dan SNL belum berkembang secara optimal, hal ini berpengaruh terhadap kemampuan menghafal keduanya. Prestasi hafalan di pondok pesantren untuk kategori surat-surat pendek keduanya baru sampai pada surat al-ikhlas. Selain santri anak usia dini yang kemampuan berpikirnya sudah berkembang, terdapat dua orang santri yang memang kemampuan berpikirnya belum berkembang yaitu ZHA dan ILH.

ZHA menjadi santri di pondok pesantren ini terhitung baru dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya. Saat ini ZHA berusia 4 tahun. Apabila dilihat dari hasil psikotes, tingkat inteligensi ZHA berada pada golongan cukup atau sedang. ZHA memiliki kemampuan yang cukup baik dalam pengertian tentang besar jumlah dan perbandingan namun dalam hal motorik halus ZHA belum berkembang sehingga membuatnya kesulitan dalam mengikuti kecepatan dalam berpikir. ZHA juga memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga hal ini berpengaruh juga terhadap daya ingat dan berbagai kemampuan lainnya.

ZHA termasuk santri yang unik. Dilihat dari berbagai aspek perkembangannya ZHA mengalami keterlambatan, terutama kemampuannya dalam pengungkapan bahasa. Kendala bahasa ini dialami ZHA sejak kecil. Ibu AZH selaku pengasuh pondok pesantren menuturkan:

“Jadi gini mbak. Karena kemampuan berbicara dia masih sangat kurang, jadi bentuk percakapan dia ya dengan gerakan. Misalkan dia pengen kenalan sama orang lain, tangan dia nunyul temannya itu. Atau kalau temannya sedang memegang sesuatu entah jajan atau mainan, semisal dia pengen jajan atau mainan itu ya langsung direbut saja. Ya temennya itu seringnya nangis, katanya Zahra nakal” (I2W1:26-35)

Mengingat kemampuan berkomunikasi belum berkembang, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan cara berpikirnya. Jika teman yang lainnya sudah mampu mengkritisi sesuatu dan bertanya tentang sebab-sebab suatu kejadian ZHA cenderung diam, yang berbicara hanya lirikan mata dan gerakan anggota tubuh lainnya saja. Ibu AZH menceritakan:

“Ya karena kemampuan bicaranya masih sangat kurang jadi dia belum pernah bertanya apa-apa mbak. Dia belum bisa apa-apa mbak. Kalo ngaji juga masih ikut-ikutan saja, hafalannya juga

belum bisa. Nulis, ngitung, membaca juga belum bisa”
(I2W1:106-111)

Begitu juga dengan keterangan yang diberikan oleh ibu guru ZHA di sekolah yaitu ibu MSF :

“Ya dia masih ikut-ikutan saja. Belum bisa nulis, berhitung, dan membaca. Dia juga masih kesulitan pegang pensilnya. Megange pake tangan kiri. Ya padahal sudah sering saya ajarkan untuk memegang pensil pakai tangan kanan, tapi dia belum bisa mbak”
(I7W1:53-57)

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, sepertinya ZHA membutuhkan perhatian khusus bahkan sepertinya butuh terapi terkait dengan perkembangan bahasa, motorik halus dan perkembangan kognitifnya. Selain ZHA, masih ada santri lainnya yang perkembangan berpikirnya belum berkembang yaitu ILH. Usia ILH saat ini sudah 5 tahun. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis terkait perkembangan inteligensi, ILH termasuk kategori anak yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau cukup. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan ILH dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam pengamatannya. Namun kemampuan daya ingatnya masih lemah, ILH sulit memahami sebuah cerita, mengenal nama-nama jika tidak ditunjukkan benda aslinya, dan kesulitan dalam menghafalkan bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek dan doa-doa harian. ILH termasuk anak yang tidak kritis dalam berpikir. ILH jarang bertanya dan mengkritisi sesuatu. Ibu RTD selaku gurunya di sekolah menuturkan “*nggak kritis si, jawabnya kalau ditanya*” (I1W1: 88-89).

Melihat perkembangan berpikir santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafiyah, apabila ditinjau dari teorinya Piaget mereka berada pada tahap berpikir praoperasional. Menurut Piaget anak-anak yang berada pada tahap berpikir praoperasional sudah mulai menggunakan simbol-simbol yaitu berupa citraan dan kata-kata atau bahasa. Bahasa mengembangkan cakrawala anak-anak. Lewat bahasa, mereka dapat menghidupkan kembali masa lalu, mengantisipasi masa depan, dan mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa kepada orang lain. Namun karena pikiran anak kecil begitu cepat berkembang, maka anak kecil belum dapat memilikisifat-sifat logis yang koheren (Crain, 2008: 355).

Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh seorang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh orang tua, tingkat sosial ekonomi orang tua, dan budaya (Papalia, 2008: 355).

Perkembangan Psikososial Santri Anak Usia Dini

Memahami Diri dan Emosi

Perkembangan tentang pemahaman diri dan emosi pada anak usia dini sangat penting dalam menunjang perkembangan psikososialnya. Memahami emosi anak-anak akan memandu perilaku mereka dalam situasi sosial dan untuk berbicara tentang perasaan. Pemahaman tersebut memungkinkan mereka untuk mengontrol cara menunjukkan perasaan mereka dan menjadi sensitif terhadap perasaan orang lain (Papalia, 2008: 355).

Santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren Salafiyah Syafiyah III menunjukkan perkembangan psikososial yang bervariasi, artinya sebagian ada yang telah berkembang secara optimal dan ada pula yang perkembangannya belum optimal.

Santri anak usia dini yang telah menunjukkan perkembangan optimal psikososialnya antara lain adalah ZHA, FTH dan INM. ZHA termasuk anak yang periang, mudah bergaul serta mudah beradaptasi. ERN menuturkan

“Dia termasuk periang, mudah bergaul dengan teman-temannya (I3W1:53-54). Hmm, namanya anak kecil ya pasti butuh penyesuaian ya mbak, kalau Zahro ya gak butuh waktu lama si untuk beradaptasinya. Kayak pas pertama mondok di sini juga langsung bisa maen sama temen-temen yang lain (I3W1: 58-63)

Selain itu, ZHA juga termasuk anak yang sudah mampu memahami kondisi emosinya sendiri dan memahami kondisi emosi orang lain. Contoh pengalaman yang menunjukkan kompetensi emosi yang dimiliki oleh ZHA, seperti yang diceritakan oleh ERN:

“Contohnya gini, pernah ada temennya tu sakit. Nha dia tu ngasih perhatian ke temennya tersebut dengan ngambilkan air minum atau diajak ngobrol. Soalnya saya pernah ngasih pelajaran sama dia, “kalo kita berbuat baik sama orang, nanti bakal disayang Allah”, nha dia nyoba praktekan pelajaran tersebut. Atau dia cerita sama saya, “bund, si Innama kasihan

ya lagi sakit, jadi gak bisa ikut ngapa-ngapain cuma bobok tok”. Dia juga pernah cerita gini mbak, “bund, dedek kalo liat orang nangis tu pengen ikut-ikutan nangis”, gitu mbak. Dia sangat perhatian banget sama temannya (I3W1: 84-97)

Selain ZHA, santri anak usia dini yang perkembangan emosinya telah berkembang secara optimal adalah FTH. Kondisi emosi FTH termasuk telah stabil. Seperti penuturan ibu MSF selaku guru kelas FTH:

“Menurut saya sudah lumayan stabil ya, dia itu nggak nangisan, kan ada anak yang kalau ada apa-apa nangis (I7W1:16-18). Dia kalau marah diem ya, kalau lagi seneng ya ketawa biasa (I7W1: 21-22).

Penuturan yang sama juga disampaikan oleh MDF selaku pengurus pondok putra, “*Dia nggak sering marah, kalau lagi marah diem, kalau lagi seneng ya suka main terus, kadang-kadang cok yah diem kalau pas lagi apa (I2W1: 34-37)*. Yang paling unik tentang FTH adalah sebagai seorang anak yang masih usia dini, akan tetapi sudah sangat memahami kondisi emosional teman-temannya. FTH terkenal sebagai anak yang suka menolong atau membantu kesulitan yang dihadapi teman-temannya. Sifat ini yang membuat FTH disukai oleh teman-temannya baik yang berada di pondok pesantren maupun di sekolah. Ibu MSF dan MDF menuturkan:

“Dia itu suka membantu temannya ya, kadang lucunya itu dia seperti sudah dewasa, kalau mengerjakan tugas temennya belum selesai terutama anak pondok, dia tunggu, temennya nangis ya didekati, jadi pedulinya sama temen-temennya itu sudah terbangun dalam dirinya, pedulian lah (I7W1: 44-51). kalau Fatih lebih mudah, kan anaknya suka menolong, jadi temen-temene pada seneng (I2W1: 25-27).

Selain FTH, INM juga termasuk santri anak usia dini yang secara emosional sudah berkembang secara optimal sesuai dengan usianya. INM termasuk anak yang periang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu INM juga sudah mampu memahami kondisi emosi orang lain yang ada di sekitarnya dan berusaha berempati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. ERN menuturkan.

“Alhamdulillah dia periang mbak, mungkin karena di sini banyak teman-temannya, jadi ya merasa senang dan gak kesepian. Cepet mbak, dia juga langsung ikut-ikutan main bareng temennya, jadi langsung bisa beradaptasi (I3W1: 27-34). Walaupun dia masih kecil, dia cukup taulah semisal temennya nangis berarti lagi sedih. Dia berusaha berempati dengan mendekatinya ato ngajak ngobrol” (I3W1: 43-46).

Sedangkan santri anak usia dini yang perkembangan emosinya belum menunjukkan kompetensi sosioemosional yang maksimal adalah ILH, SNL dan ZHA. Ketiganya belum menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosinya serta terkadang menunjukkan reaksi negatif ketika berhadapan dengan situasi yang tidak menyenangkan. MDF menceritakan kondisi emosi ILH ketika dihadapkan pada masalah *“kalau lagi marah dia jabil mbak sama temen-temenne, tapi kadang yo diem”* (I4W1: 24-26). Selain itu ILH juga belum menunjukkan rasa empati terhadap orang lain. Artinya ILH belum begitu memahami kondisi emosional yang sedang dialami oleh orang lain. Sebetulnya ILH termasuk anak yang periang ketika berada di luar pondok pesantren, namun karena di pondok pesantren banyak peraturan yang harus ditaati ILH merasa kurang mampu mengekspresikan perasaannya dan lebih banyak diam. Bahkan ILH pernah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap aturan yang ada di pondok pesantren yaitu mencoba kabur dari pondok dan kadang pulang terlambat dari sekolah. berdasarkan keterangan dari ibu gurunya di sekolah yaitu ibu RTD, ILH termasuk anak yang mudah untuk diberi nasehat akan tetapi ILH sering mengulangi kesalahan yang sama *“kalau gurunya lagi menasehati ya diem, walaupun nanti kadang dia mengulangi lagi kesalahannya”* (I6W1: 28-31).

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh SNL. SNL termasuk anak yang super pendiam. SNL SNL kadang hanya berbicara dengan beberapa orang saja. MDF selaku pengasuh santri putra mengatakan:

“Menurut saya nggak mbak, dia pendiem banget si, ngomong seringe sama Fatih, main ya sama Fatih, apa-apa seringe cuma sama Fatih, misale temene ketawa dia juga cuma diem mbak, padahal yang laine ketawa (I4W1: 33-38)

Kemampuan adaptasinya juga masih sangat minim. Ibu RTD selaku wali kelasnya di sekolah menuturkan *“dia itu cengeng pertama masuk nggak berani, nangislah, juga pendiem”* (I6W1: 3-4). *“Kalau udah nangis sudah*

diam, kalau yang lainkan nagisnya wajar” (I6W1: 10-11). Hal ini menunjukkan kalau SNL belum mampu mengontrol emosinya secara wajar.

Perkembangan emosional santri anak usia dini yang menunjukkan perkembangan lebih memprihatinkan lagi adalah ZHA. Perkembangan emosional ZHA mengalami keterlambatan dikarenakan adanya faktor keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, sehingga ZHA kesulitan dalam mengekspresikan perasaan yang sedang dirasakannya. Temen-temannya sering merasa tidak nyaman jika berada di dekat ZHA, karena terkadang cara ZHA mengekspresikan emosinya melalui gerakan tangannya baik memukul, menarik, ataupun menendang. Ibu MSF selaku wali kelasnya di sekolah menuturkan:

“Dia kan kemampuan bicaranya kurang, jadi cara berkomunikasi pakai tangan, mungkin njawel temannya, atau narik rambut temannya. Otomatis temannya nangis mbak, tapi aslinya dia itu cuma pengen maen sama temannya saja, karena dia belum bisa mengutarakan maksudnya dengan perkataan, jadi pakainya tindakan (I7W1: 6-14).

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh ibu MSF, ibu AZH selaku pengasuh pondok pesantren putri pun mengatakan hal yang sama:

“Karena kemampuan berbicara dia masih sangat kurang, jadi bentuk percakapan dia ya dengan gerakan. Misalkan dia pengen kenalan sama orang lain, tangan dia nunyul temannya itu. Atau kalau temannya sedang memegang sesuatu entah jajan atau mainan, semisal dia pengen jajan atau mainan itu ya langsung direbut saja. Ya temannya itu seringnya nangis, katanya Zahra nakal (I2W1: 26-35)

Sebetulnya ZHA sudah menunjukkan kemampuan dalam memahami kondisi emosinya sendiri seperti rasa senang, sedih, marah atau kecewa. Namun ZHA tidak mampu mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya karena keterbatasan kemampuan bahasanya. Ibu AZH menceritakan:

“Semisal lagi maen sama temennya ya seneng, senyum senyum sendiri, kalo lagi marah ya nangis. Tapi dia gak mengungkapkan kenapa dia seneng atau nangis, kecuali kalo saya tanya. Dan jawabannya pun sebatas mengganggukan

kepala ato menggengkan kepala saja. Jarang sekali dia ngomong sesuatu yang panjang, palingan “iya”, “emoh”, gitu aja mbak (I2W1: 54-61).

Perkembangan psikososial pada masa anak awal menurut teorinya Eric Erikson berada pada tahap inisiatif vs rasa bersalah. Begitu anak prasekolah memasuki dunia sosial yang lebih luas, mereka menghadapi lebih banyak tantangan dibandingkan waktu masih bayi. Perilaku yang aktif dan bertujuan diperlukan dalam menghadapi tantangan ini. Pada saat ini anak sudah mulai diminta untuk memikirkan tanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan dan hewan peliharaan mereka. Jika anak mampu mengembangkan rasa tanggung jawab maka anak akan mengembangkan inisiatifnya. Namun demikian, rasa bersalah akan dapat muncul jika anak tidak mampu bertanggung jawab dan dibuat merasa sangat cemas (Santrock, 2007: 46).

Peran orang tua atau pengasuh sangat membantu anak untuk mampu mengembangkan rasa inisiatifnya dan dapat menghindari konflik rasa bersalahnya. Orang tua atau pengasuh dapat membantu proses ini dengan memperlunak otoritas dan memperbolehkan anak berpartisipasi dengan setara untuk menghadapi proyek-proyek kehidupan yang menarik (Crain, 2007: 438).

Relasi sosial: Keluarga dan Teman Sebaya

Selama tahun-tahun prasekolah, hubungan dengan orang tua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Bagi santri anak usia dini yang berada di pondok pesantren Salafiyah Syafiyah, mereka harus rela berpisah dengan kedua orang tuanya karena harus tinggal di pondok dan menjadikan pengurus pondok pesantren sebagai pengasuhnya. Meskipun demikian, perkembangan hubungan dengan keluarga pada santri anak usia dini penting untuk dieksplorasi guna melihat sejauhmana kuantitas dan kualitas hubungan tersebut.

Perkembangan hubungan dengan keluarga santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren ini, rata-rata bisa disebut kurang baik. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap segala kebutuhan anaknya dipondok pesantren. Dari keenam santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren ini, sebagian besar kedua orang tua mereka mengalami konflik keluarga. Motivasi orang tua dalam memondokkan anaknyaapun bervariasi, ada yang memang ingin memondokkan, ada yang karena di rumahnya tidak ada

yang mengasuh karena kedua orang tuanya bekerja bahkan ada yang bekerja di luar negeri dan ada pula yang karena di rumahnya ada masalah. Seperti penuturan Pak MS berikut.

“Di sini itu macam-macam mbak.. ada yang mondok karena orang tuanya yang memang ingin memondokkan, ada yang karena di rumahnya itu ada masalah. Misalnya bapak ibunya itu cerai terus berantem soal pengasuhan anak, malah sampai-sampai ada pengacara yang datang. jadi begini teh.. nah pada saat proses cerai itu, bapaknya membawa anak itu ke sini, orang tuannya bilang ‘ini saya titipkan anak saya daripada di rumah kasihan lebih baik di sini sambil ngaji’ nah... ini jadi kayak penitipan anak.. (haha) ya tidak teh..? seharusnya kan orang tua itu memperbaiki niat mereka saat memondokkan anaknya, karena niat itu teh, pada kenyataannya berpengaruh terhadap perkembangan anak saat di sini. Jadi biasanya itu teh.. anak itu kalau yang orang tuanya memang berniat akan memondokkan anaknya biasanya ya.. anak itu mudah belajarnya..Ada juga yang karena orang tuanya itu jadi duta besar ada yang di kwait, arab saudi, malaysia ya macam-macam (I1W1: 5-28)

Bentuk perhatian yang biasanya ditunjukkan oleh orang tua terhadap santri anak usia dini biasanya adalah dengan mengirim uang untuk kebutuhan sehari-hari, baju, makanan, kebutuhan sekolah atau mainan. Selain itu orang tua juga kadang menengok anaknya di pondok pesantren untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak mereka. Namun rata-rata mereka berkunjung baik ke pondok pesantren maupun ke sekolah tanpa sepengetahuan anaknya, karena mereka khawatir anaknya akan menjadi rewel jika melihat orang tuanya datang.

Sebagian santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren ini masih menunjukkan kelekatan dengan kedua orang tuanya baik bapak maupun ibunya, dan sebagian lagi sama sekali tidak menunjukkan respon positif ketika diingatkan kepada orang tuanya. Hal ini terjadi karena subjek sejak kecil sudah ditinggal bapak ibunya dan tinggal bersama dengan nenek kakeknya. Sebagaimana penuturan dari ibu guru MSF tentang salah satu santri anak usia dini.

“Pernah mbak. Kebetulan kemaren-kemaren kan sepatunya baru ya mbak, terus dia berusaha menunjukkan sepatunya itu ke saya. Awalnya kan saya gak “ngeh” gitu ya mbak, pas tak liat

ke bawah ternyata sepatu dia baru. Lha tak tanya gini, “Zahra sepatunya baru ya”? Dianya tersenyum dan malu-malu gitu. Lalu, tak tanya lagi, “yang belikan siapa”? ibu’ po?.. pas tak tanya yang belikan ibunya atau bukan raut wajahnya kayak gak senang gitu si mbak, tapi pas tak tanya yang belikan simbah ya? Baru dia tersenyum (I7W1: 18-29)

Saat ini yang menjadi pengasuh pengganti bagi santri anak-anak usia dini di pondok pesantren ini adalah pak MS, bu AZH dan mbak ERN. Merekalah yang menggantikan kedua orang tua dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pengganti ini akan dapat mempengaruhi perkembangan psikososial santri anak usia dini kedepannya.

Selain hubungan dengan keluarga, faktor lain yang juga mempengaruhi perkembangan psikososial santri anak usia dini adalah perkembangan hubungan dengan teman sebaya. Teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia (Desmita, 2005: 145).

Perkembangan hubungan dengan teman sebaya santri anak usia dini yang ada di pondok pesantren ini pada umumnya baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menjalin pertemanan baik di pondok maupun di sekolah kecuali kasus ZHA yang memang mengalami keterlambatan perkembangan bahasanya sehingga sulit untuk menjalin pertemanan.

Anak-anak yang tinggal di pondok pesantren ini menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi terhadap teman pondok lainnya ketika mereka berada di luar lingkungan pondok seperti di sekolah. Berdasarkan hasil observasi di sekolah, ketika ada salah satu santri anak usia dini yang terjatuh dan menangis maka teman-teman yang lainnya langsung menolong dan menanyakan apa yang terjadi. Selain itu mereka saling menunggu kawan yang ada di kelas lain yang belum selesai pembelajaran untuk kembali ke pondok pesantren.

Kelebihan lainnya yang dimiliki oleh santri anak usia dini yang ada di pondok ini adalah, mereka terlatih untuk hidup mandiri. Kebutuhan-kebutuhan dasar seperti makan, mandi, memakai baju dan sepatu sudah dapat mereka lakukan sendiri. Mereka juga jarang meminta bantuan kepada gurunya ketika menghadapi persoalan-persoalan di sekolah.

Analisa Perkembangan Psikologis Santri

Kasus ZHO

ZHO adalah salah seorang santri anak usia dini yang berasal dari daerah Jawa barat. Saat ini usia ZHO 5 tahun. Kedua orang tuanya adalah alumni pondok pesantren dan saat ini berprofesi sebagai guru. Motivasi kedua orang tua ZHO memondokkan di ponpes Salafiyah Syafiyah adalah supaya ZHO belajar mengaji dan menghafal Al-quran.

Di ponpes ini ZHO tinggal bersama mba ERN yaitu salah satu pengasuh pondok putri yang juga masih menantu bapak kiyai. Selain itu mba ERN juga masih teman kedua orang tua ZHO semasa di pondok pesantren. ZHO diperlakukan sangat baik di ponpes ini, mba ERN sudah menganggapnya sebagai anak sendiri. Pola asuh yang diterapkan oleh mbak ERN termasuk kategori demokratis. Hal ini ditunjukkan melalui cara komunikasi yang digunakan sehari-hari.

Perkembangan psikologis ZHO menunjukkan perkembangan yang optimal. Dari sisi aspek kognitif, ZHO termasuk anak yang cerdas, memiliki pengamatan yang tajam dan kritis. Selain itu, ZHO juga tergolong anak yang mudah dalam menghafal bahkan kemampuan menghafalnya diatas kemampuan teman-temannya. Pada aspek psikososial, ZHO termasuk anak yang telah menunjukkan perkembangan yang optimal juga. ZHO sudah mampu memahami kondisi emosinya sendiri dan orang lain. ZHO termasuk anak yang periang, mudah bergaul serta mudah beradaptasi sehingga dengan bekal potensi inilah ZHO menjadi anak yang disenangi oleh teman-temannya.

Kasus FTH

FTH adalah salah satu santri anak usia dini yang sudah sejak usia 4 tahun menjadi salah satu santri putra di ponpes Salafiyah Syafiyah III. Kedua orang tua FTH adalah wirausahawan di bidang konfeksi batik dan dengan alasan kesibukan mengurus usahanya inilah FTH di masukkan ke pondok pesantren. Selain alasan kesibukan dan tidak ada yang bisa mendidik di rumah, kedua orang tua FTH juga berharap agar FTH menjadi anak yang pandai mengaji.

Di pondok pesantren FTH tinggal bersama teman-temannya sesama santri putra lainnya dan di asuh oleh pak MS selaku pendiri pondok. Pola asuh yang diterapkan oleh pak MS terhadap anak-anak santri putra lebih condong pada pola asuh otoriter dan sedikit demokratis, artinya anak-anak dipelakukan sesuai dengan keinginan

pengasuh pondok pesantren dan aturan-aturan yang ditegakkan juga tidak di komunikasikan terlebih dahulu. Santri anak usia dini yang ada di ponpes ini jarang diajak komunikasi secara personal mengenai pikiran, perasaan serta keinginan-keinginan mereka. Komunikasi personal dilakukan hanya jika santri mendapatkan suatu masalah dan mereka tidak bisa memecahkannya secara mandiri. Dengan pola asuh yang demikian inilah FTH tumbuh menjadi anak yang sangat mandiri, pendiam dan juga penurut. Secara kognitif FTH termasuk anak yang cerdas, mudah dalam berpikir dan memecahkan masalah. Namun karena diasuh dengan cara yang otoriter potensi kognitif FTH menjadi kurang berkembang terutama pada pemikiran kritisnya. Secara emosi FTH termasuk anak yang pendiam dan tidak banyak bicara. Akan tetapi secara sosial FTH termasuk anak yang disenangi oleh teman-temannya karena mudah bergaul dan suka menolong.

Kasus INM

INM adalah salah satu santri putri yang telah menetap di pondok pesantren Salafiyah Syafiyah III selama kurang lebih satu setengah tahun. INM dikirim ke pondok pesantren ini karena terjadi konflik antara kedua orang tuanya, sehingga alternatif pengasuhan diserahkan kepada pengasuh pondok pesantren.

Di pondok pesantren INM tinggal di rumah mbak ERN. ERN adalah salah satu anak menantu pak MS pengasuh pondok pesantren. pola pengasuhan mbak ERN lebih condong pada pola demokratis. Hal ini ditunjukkan dari cara komunikasi dan metode yang digunakan dalam mengajar mengaji. Mbak ERN sering mengajak bicara INM, mendokumentasikan hasil belajar santri melalui video serta menjadi pendengar yang baik ketika anak-anak berkeluh kesah. Hal inilah yang mendukung berkembangnya potensi psikologis pada INM. Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologi secara kognitif INM termasuk anak yang cerdas, mudah dalam memahami sebuah materi namun daya ingat dan kemampuan berpikir kritis INM masih butuh stimulasi lagi.

Dalam pergaulan sehari-hari, INM termasuk anak yang periang dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Selain itu INM juga sudah mampu memahami kondisi emosi orang lain yang ada di sekitarnya dan berusaha berempati terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain.

Kasus ILH

ILH adalah salah satu santri anak usia dini yang tinggal di ponpes Salafiyah Syafiyah. ILH berasal dari sebuah keluarga *broken home*. Sejak usianya 4 tahun kedua orang tuanya berpisah dan akhirnya ILH dititipkan kepada pengasuh ponpes sebagai alternatif pengasuhan.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis terkait perkembangan inteligensi, ILH termasuk kategori anak yang memiliki tingkat kecerdasan rata-rata atau cukup. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan ILH dalam berkonsentrasi dan kemampuan dalam pengamatannya. Namun kemampuan daya ingatnya masih lemah, ILH sulit memahami sebuah cerita, mengenal nama-nama jika tidak ditunjukkan benda aslinya, dan kesulitan dalam menghafalkan bacaan-bacaan sholat, surat-surat pendek dan doa-doa harian. ILH juga termasuk anak yang tidak kritis dalam berpikir. ILH jarang bertanya dan mengkritisi sesuatu.

Secara emosional ILH termasuk anak yang masih belum bisa mengontrol emosinya, ketika ada sesuatu yang membuatnya tidak senang maka ILH cenderung memunculkan perilaku usil atau jahil terhadap temannya yang membuatnya tidak senang. Secara sosial, ILH termasuk anak yang tidak banyak berbicara dan tidak memiliki banyak teman. ILH lebih sering berinteraksi dengan teman-teman pondoknya dibandingkan dengan teman-teman sekolahnya yang lain. ILH juga menunjukkan ekspresi emosi yang berbeda ketika di pondok pesantren dan di sekolah. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh cara pengasuh pondok pesantren dalam memperlakukan ILH yang berbeda dengan para gurunya di sekolah. Di sekolah ILH merasa lebih bebas berekspresi dan melakukan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya karena gurunya memberikan kesempatan yang lebih luas kepada ILH jika dibandingkan dengan cara pengasuh pondok dalam memberikan pembelajaran.

Di pondok pesantren ILH termasuk anak yang sering mengalami permasalahan seputar pelanggaran aturan pondok. Mulai dari bermain di dalam rumah pengasuh pondok, bermain di luar pondok sepulang sekolah, ribut ketika mengaji sampai pada pernah mencoba kabur dari pondok pesantren bersama beberapa teman santri lainnya.

Kasus SNL

SNL adalah salah satu santri anak usia dini yang dititipkan kepada pengurus pondok pesantren Salafiyah Syafiyah karena orang tuanya menginginkan SNL menjadi anak yang pandai mengaji, pinter, dan rajin

beribadah. Di pondok pesantren SNL diasuh langsung oleh pak MS dan dibantu oleh seorang pengurus pondok putra.

Dibawah pengasuhan pak MS dengan pola asuh yang cenderung mengarah pada pola otoriter dan demokratis, SNL tumbuh menjadi anak yang tidak banyak berbicara kecuali dengan FTH yang kebetulan juga masih ada hubungan saudara.

Secara kognitif kemampuan berpikir SNL sudah mulai berkembang, akan tetapi kemampuan berpikir kritis dan ilmiahnya belum muncul. SNL sangat jarang bertanya tentang sesuatu bahkan kadang ketika ditanyapun SNL tidak memberi jawaban. Perkembangan psikososialnyapun belum berkembang secara optimal. SNL belum mampu mengontrol emosinya sendiri, belum mandiri dan sulit beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Kasus ZHA

ZHA termasuk santri anak usia dini yang terhitung baru di pondok pesantren ini. Baru sekitar enam bulan ini ZHA bergabung menjadi santri. Pada awalnya ZHA tinggal bersama dengan neneknya. Kedua orang tua ZHA telah berpisah dan saat ini tidak diketahui keberadaannya. Dengan alasan tidak memiliki teman, supaya bisa bergaul dan belajar mengaji akhirnya ZHA dititipkan di pondok pesantren ini.

Proses awal ZHA tinggal di pondok ini adalah termasuk masa-masa sulit baik bagi ZHA maupun bagi pengasuh pondok. Secara psikologis ZHA memiliki keterlambatan perkembangan. Dari aspek kognitif, kemampuan berpikir kritis dan ilmiah, kemampuan mengingat ZHA belum berkembang secara optimal. Begitupun dengan perkembangan psikososialnya. ZHA belum mampu mengendalikan emosinya dan belum mampu memahami kondisi emosi orang lain. Secara sosial ZHA juga belum mampu untuk menjalin pertemanan orang lain. Teman-temannya sulit memahami ZHA karena ZHA mengalami kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa. ZHA sering menggunakan tangannya untuk memukul, mencubit atau mengguncang tubuh temannya dengan maksud ZHA ingin berteman atau bermain bersama. Akan tetapi hal ini dimaknai lain oleh teman-temannya., ZHA malah dicap sebagai anak yang nakal karena ulahnya ini.

Berdasarkan pemaparan studi kasus di atas, dapat dibuat sebuah kesimpulan melalui bagan di bawah ini.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil riset dan kajian di atas dapat disimpulkan, *pertama*, pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafiyah terhadap santri anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu tipe otoriter dan demokratis. Tipe otoriter ditunjukkan dengan cara pemberlakuan peraturan dan hukuman terhadap santri. Sedangkan cara komunikasi dan pemberian kasih sayang yang dilakukan oleh pengasuh pondok termasuk pada kategori demokratis.

Kedua, jenis pola asuh yang diterapkan pada santri anak usia dini serta latar belakang motivasi keluarga dalam memondokkan anaknya memberikan kontribusi terhadap perkembangan baik kognitif maupun psikososialnya. Santri yang berasal dari orang tua yang berpisah dan motivasi memondokkan anaknya lebih karena menitipkan pengasuhan dan diasuh dengan pola asuh semi otoriter menunjukkan perkembangan berpikir ilmiah dan kritis yang lemah, kecakapan psikomotorik yang lambat, dan kemampuan bersosialisasi yang minim. Sedangkan santri anak usia dini yang berasal dari keluarga yang motivasi memondokkan anaknya lebih pada supaya anaknya bisa lebih pintar mengaji, menguasai ilmu umum dan mampu menghafal al-Qur'an menunjukkan perkembangan kognitif dan psikososial yang berkembang secara optimal. Kemampuan berpikir ilmiah, kritis dan memecahkan masalah sudah muncul, daya ingatnya lumayan kuat, dan memiliki hubungan

yang baik dengan teman-temannya baik di pondok pesantren maupun di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.M, Carolynne Shinn, Fullilove Mindy T, dkk . 2003. *The Effectiveness of Early Childhood Development Programs*. American Journal of Preventive Medicine. Volume 24 hal. 32-46.
- Aliah B. Purwakania Hasan,2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press.
- Bogdan, Robert C., dan Sari Knopp Biklen,. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston, London: Allyn and Bacon.
- Cooper J.L, Masi R, dan Vick J (2009). Social-emotional Development in Early Childhood; What every Policy Maker Should Know. USA : Columbia University
- Desmita, (2005), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Fraenkel, Jack R. and Wallen Norman E. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education* (6th ed.). New York: McGraw Hill.
- Mile and Huberman “Analisis Data Kualitatif” dalam Denzin & Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2004)
- Ningsih, Ria Novita (2012). *Hubungan Intensitas Pengasuhan Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD Nurusy Syamsi Tanggung Turen Malang*. Skripsi, Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Papalia, Old and Feldman, (2008), *Human Development*, Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi 11 jilid 2. Dialih bahasakan oleh Mila Rahmawati & Anna Kuswati. Jakarta : Erlangga
- Scaverian, Joy (2011). *Boarding School Syndrom : Broken Attachment a Hidden Trauma*. British Journal of Psychotherapy Volume 27, Issue 2, page 138-155
- Willian Crain, (2007), *Teori dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.